YADA – JURNAL TEOLOGI BIBLIKA & REFORMASI
Sekolah Tinggi Teologi Providensia Adonay
ISSN (Print) 2808-9960, (Online) 2986-416X
Volume 3, Nomor 1, Maret 2025, 26-42

Korelasi Konsep Mempergunakan Waktu dengan Mengerti Kehendak Tuhan dalam Efesus 5:16-17

Chresty Thessy Tupamahu[1], Kurnia Sondang Evalina Lumban Gaol[2], Putri Yanti Silitonga[3], Marselina Danga Lila[4], Apliana Lende[5]
[1,2,3,4,5]Sekolah Tinggi Agama Kristen Sabda Holistik
Email: 21chresttupamahu@gmail.com

Abstrak

Waktu adalah kesempatan yang tidak dapat diulang kembali. Mempergunakan waktu dengan baik, akan mampu mengarahkan seseorang melakukan hal-hal yang baik dan menjadi produktif. Namun, masih ada yang belum bisa mempergunakan waktu dengan bijaksana. Waktu berlalu begitu cepat tanpa meninggalkan hasil yang maksimal. Ada orang menghabiskan waktu dengan rutinitas yang memberikan rasa nyaman, sehingga mereka tidak melakukan hal-hal yang lebih berguna. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kepustakaan dan eksegesis. Data dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal penelitian-penelitian sebelumnya, dokumen dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan korelasi penggunaan waktu secara tepat dengan hidup mengikuti kehendak Tuhan. Mempergunakan waktu yang ada dengan baik, memberi banyak sekali keuntungan, sesuai dengan konteks dalam Efesus 5:16-17. Mempergunakan waktu yang dengan baik bukan sekedar mengisi waktu-waktu yang ada dengan kesibukan atau rutinitas sehari-hari, tetapi memakai waktu yang ada dengan sungguh-sungguh, sebab dalam setiap waktu, kesempatan, peluang, moment yang ada, seseorang akan menjadi semakin bijak dalam bertindak dan mengenal kehendak Tuhan dalam hidupnya.

Kata kunci: Pergunakanlah Waktu, Kehendak Tuhan, Studi Eksegetis, Efesus 5:16-17

Copyright : ©2025. The Author.
License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Latar Belakang Masalah

Waktu adalah sebuah kesempatan yang tidak dapat diulang kembali. Mempergunakan waktu dengan baik mampu mengarahkan orang kepada hal-hal yang baik dan produktif. Penggunaan waktu harus diiringi dengan pola yang ideal, mampu dengan bijak mengola managemen waktu dengan baik. Managemen waktu adalah sebuah tindakan dan proses perencanaan serta pelaksanaan kontrol diri atas beberapa waktu yang digunakan untuk beberapa aktifitas tertentu, khususnya dalam meningkatkan efektivitas, efesiensi, dan produktifitas.[1]

Perihal waktu, Alkitab menuntut sikap yang bijaksana. Efesus 5:16-17 pun menjelaskan konsep mempergunakan waktu dengan baik.. Jemaat diperhadapkan dengan permasalahan penyembahan berhala kepada dewi Artemis, juga keadaan kota Efesus yang strategis, berada di jalur perdagangan pada masa itu. Dengan keberadaan yang demikian, kepada jemaat, Paulus mengingatkan mereka untuk mengisi waktu-waktu dan kesempatan yang ada, bertindak bijaksana, dan mengusahakan diri untuk mengerti kehendak Tuhan dalam hidupnya. Waktu berlalu begitu cepat tanpa meninggalkan hasil yang maksimal. Masih banyak orang menghabiskan waktu mereka dengan rutinitas yang memberikan kenyamanan.

Berkenaan pembahasan dalam konteks Efesus 5:16-17, telah ada beberapa penulis terdahulu yang telah menulisnya di antaranya: Gulo dan Salurante dengan hasil penelitian tentang revitalisasi pendidikan Kristen di era anticipating berdasarkan narasi Efesus 5:15-16 agar pengembangan pendidikan Kristen melalui teknologi digital dapat sejalan dengan prinsip Alkitab.[2] Tino dan Kristiana pun melakukan penelitian pada Efesus 5:1-21 dengan hasil penelitian pada prinsip hidup menjadi anak terang yaitu karakterisitik spiritual dan karakteristik kepribadian.[3] Imeldawati dan Br Regar juga melakukan penelitian dengan hasil tentang prinsip-prinsip pertumbuhan rohani dalam Efesus 5:1-21 yang relevan dengan pertumbuhan rohani jemaat GPdI Gunung Moria Bedagai.[4] Penelitian-penelitian terdahulu

---

[1] Antonius Atos, "TIME MANAGEMENT : MENGGUNAKAN WAKTU SECARA EFEKTIF DAN EFISIEN," no. 45 (n.d.): 777–85.

[2] Tony Salurante Rezeki Putra Gulo, "Revitalisasi Pendidikan Kristen Di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 145–57, https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/74.

[3] Siska Arista Tino and Pestaria Happy Kristiana, "Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-Anak Terang Berdasarkan Efesus 5:1-21 Bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 183, https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.204.

[4] Yayan Erina Br Regar Tiur Imeldawati, "Prinsip Pertumbuhan Rohani Dalam Efesus 5:1-21 Dan Korelasinya Dalam Mengupayakan Pertumbuhan Rohani Jemaat GPdI Gunung Moria Bedagai," *JURNAL CHRISTIAN HUMANIORA* 5, no. 1 (2021): 94–106, https://core.ac.uk/reader/480854390.

ini juga telah membahas teks Efesus 5:1-21 namun pembahasan khusus teks Efesus 5:16-17 terutama tentang korelasi konsep ”mempergunakan waktu” dengan ”mengerti kehendak Tuhan” belum diteliti.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini akan membahas korelasi konsep mempergunakan waktu dengan mengerti kehendak Tuhan dalam Efesus 5:16-17. Ini yang menjadi kebaharuan dan ciri khas tulisan ini. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa penggunaan waktu secara tepat hanya dapat terwujud apabila orang percaya dapat meninggalkan kebodohan dan hidup mengikuti kehendak Tuhan, sehingga kehidupannya sebagai orang percaya diarahkan bukan lagi kepada kesia-siaan duniawi, melainkan kepada tujuan Allah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan eksegesis. Studi kepustakaan atau studi literatur merupakan metode pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber pustaka. Sumber pustaka yang digunakan dapat berupa buku, jurnal penelitian-penelitian sebelumnya, dokumen dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian.[5] Sedangkan eksegesis adalah proses interpretasi dan analisis terhadap suatu teks dengan tujuan memahami makna asli yang dimaksud oleh penulis atau konteks awal teks tersebut. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: Pertama, mengidentifikasi sumber-sumber literatur dengan melakukan pencarian di basis data akademik, jurnal, buku, dan sumber-sumber terpercaya lainnya untuk menemukan penelitian yang paling relevan dengan topik yang sedang diteliti.[6] Kedua, membaca secara mendalam dan menganalisis gagasan, argumen dan temuan dari tiap sumber yang berkaitan dengan topik. Ketiga, melakukan sintesis literatur yaitu menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk membangun argumen atau kerangka analisis tentang penelitian yang ada, mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan dan menawarkan wawasan tentang arah penelitian masa depan.

[5] Selvieana Indrawati and Aripin Tambunan, “Analisis Deskriptif Pola Asuh Otoriter Dan Pola Asuh Otoritatif Berdasarkan Efesus 6: 4,” *YADA: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi* 1, no. 2 (2023): 57–70.

[6] Ricky Donald Montang, Sophian Andi, and Suliyem, “MEMAHAMI EKSEGESIS ALKITAB DAN PENERAPANNYA PADA MASA KINI,” *NERIA* 2, no. 2 SE- (November 14, 2024): 379–94, https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i2.247.

Analisis Historis

1. Latar Belakang Kota Efesus

Efesus dalam bahasa Yunani menggunakan kata *Ephesos* yang berarti kota Yunani Kuno. Secara Geografis Kota Efesus terletak pada muara Kaistros di Asia Kecil. Efesus merupakan sebuah kota kuno yang bertaraf internasional, yang dihuni juga oleh para imigran dari Ionia. Efesus mengalami perkembangan pesat sehingga menjadi salah satu kota perdagangan yang besar dan memiliki nilai estetika budaya yang sangat kental. Kota Efesus juga merupakan salah satu kawasan tertua di Pantai sebelah barat Asia Kecil dan paling menonjol di propinsi Romawi di Asia.[7] Sejak abad ke-8 SM kota Efesus diambil alih oleh bangsa Yunani.

Efesus merupakan salah satu kota yang menjalankan sistem pemerintahannya sendiri. Kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan dipegang oleh sidang rakyat yang diselenggarakan secara resmi (Kis. 19:39), sedangkan para pemimpin atau senat kota itu berfungsi sebagai badan pembuat undang-undang.[8] Kota Efesus terkenal dengan penyembahan terhadap dewi Artemis yaitu dewa kesuburan dan penyembahan terhadap kaisar. Dewi Artemis merupakan dewi sembahan penduduk kota Efesus yang kedudukannya disejajarkan dengan dewi Artemis sembahan orang Yunani dan Diana sembahan orang Romawi

2. Alamat Kitab Efesus

Penulis meyakini bahwa kitab Efesus ditulis oleh Rasul Paulus. Hal ini dibuktikan melalui Efesus 1:1 di mana Paulus menyebut dirinya sebagai penulis surat ini: "Dari Paulus, Rasul Kristus Yesus, kepada orang-orang kudus di Efesus". Selain itu adanya bukti eksternal, yaitu pengkuan bapa gereja seperti Irenius, Tertulian, dan Origenes yang mengakui Paulus sebagai penulis kitab Efesus. Kanon Alkitab juga mendukung bahwa Paulus yang menuliskan kitab Efesus. Kitab Efesus termasuk dalam kanon Alkitab Kristen yang disepakati oleh gereja-gereja Kristen sejak abad ke-4M. Demikian juga bukti sejarah yang mendukung bahwa Paulus yang menuliskan surat Efesus. Konteks Sejarah; kitab Efesus ditulis sekitar tahun 60-62 M, ketika Paulus dipenjara Roma (Ef 3:1, 4:1). Isi yang sesuai dengan konteks: kitab Efesus membahas isu-isu yang relevan dengan jemaat Efesus pada saat itu, seperti perjuangan melawan ajaran sesat dan pentingnya kesatuan.

[7] Surat Paulus, Kepada Jemaat, and D I Roma, "No Title," n.d.
[8] Paulus, Jemaat, and Roma.

3. Penulis Kitab Efesus

Untuk mengetahui dengan benar siapa penulis kitab Efesus, dapat dibuktikan melalui dua cara yaitu bukti dalam Alkitab *(internal evidence)* dan bukti di luar Akitab *(external evidence).*

a. Bukti dalam Alkitab *(internal evidence)*

Bukti di dalam Alkitab berarti Alkitab sendiri yang menjadi bukti pendukungnya. Efesus 1:1 menuliskan, "dari Paulus, Rasul Kristus yang oleh kehendak Allah, kepada orang-orang percaya dalam Kristus".[9] Bukti lain tertulis dalam Efesus 3:1, " itulah sebabnya aku ini, Paulus orang yang dipenjarakan karena Kristus Yesus untuk kamu orang-orang yang…" Berdasarkan kedua teks tersebut, dapat terbukti bahwa Rasul Paulus yang telah menuliskan surat ini.

b. Bukti di luar Alkitab *(external evidence)*

Bukti di luar Alkitab, dikemukakan oleh para ahli yang menelusuri kitab suci. Berikut beberapa tanggapan para ahli tentang penulis kitab Efesus. Yusak B. Hermawan dalam bukunya "*My New Testament*" menyatakan gaya bahasa dan teologi surat Efesus sama dengan gaya Rasul Paulus. Surat Efesus dikelompokkan dalam surat dari penjara bersama dengan surat Filipi dan Filemon dan juga dianggap sebagai golongan surat edaran yang ditujukan kepada jemaat secara umum (Efesus 3:1, 4:1, 6:20).[10] Karena hal itulah, surat Efesus diterima sebagai surat Paulus dari abad ke-2 sampai awal abad ke-18.

4. Waktu dan Tempat Penulisan Kitab Efesus

Surat Efesus ditulis oleh Paulus sekitar tahun 62 Masehi. Hal ini dikuatkan oleh fakta tentang keberadaan Paulus di penjara Roma (sekitar tahun 60 M).[11] Tithikus bersama dengan Onesimus yang merupakan anak Rohani Paulus yang membawa surat-surat tersebut (Ef 6:21, Kol 4:7-9). sehingga dari pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penulisan surat Efesus berkisar dari tahun 60 M sampai dengan 64 M.

5. Maksud dan Tujuan Penulisan Kitab Efesus

Surat Efesus ditulis oleh rasul Paulus karena ada aliran *Gnostic* dan penyembahan berhala yang terjadi di kota Efesus. Sehingga jemaat mulai dipengaruhi dengan ajaran-ajaran

[9] Ralph Adolph, "No Title No Title No Title" (2016): 1–23.
[10] Paulus, Jemaat, and Roma, "No Title."
[11] Paulus, Jemaat, and Roma.

sesat dan menggoncangkan iman percaya mereka terhadap Yesus Kristus. Inilah yang menjadi perhatian Paulus dalam menuliskan surat Efesus, dengan maksud untuk mengingatkan dan menasihati jemaat akan kehidupan sebagai orang percaya yang merupakan anugerah dari Allah, Paulus juga menasihatkan jemaat di Efesus untuk senantiasa hidup dalam kasih sebagai tubuh Kristus dengan menerima minoritas orang Yahudi di dalam persekutuan gereja.[12]

Analisis Konteks

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan analisis konteks. Penggunaan analisa konteks sangat diperlukan dalam menemukan arti kata, tata bahasa, nada atau modus, dan juga gaya sastra ayat-ayat yang ingin ditafsir.

1. Konteks Dekat

Konteks sebelumnya, dalam ayat 15 dijelaskan bahwa kita sebagai anak-anak terang harus memperhatikan bagaimana cara atau sikap kita hidup, yaitu tidak menjadi seperti orang bebal, melainkan hidup menjadi orang arif yang senantiasa memperhatikan kekudusan hidupnya. Paulus ingin menasihati jemaat bahwa dalam kehidupan sebagai anak-anak terang, maka praktik hidupnya harus berdasarkan kebenaran dan kebijaksanaan.

Konteks sesudahnya, dalam ayat 18 Paulus menjelaskan bagaimana kita sebagai anak-anak terang dapat mengerti kehendak Tuhan, yaitu hidup kita harus dipenuhi dengan Roh. Bukan dengan mabuk oleh anggur yang menimbulkan kecemaran hidup di dalam hawa nafsu duniawi. Untuk mengerti kehendak Allah kita perlu menjaga kekudusan hidup kita, dan mempergunakan waktu yang ada itu dengan sebaik-baiknya. Paulus kembali menegaskan kepada jemaat di Efesus untuk senantiasa hidup sebagai anak-anak terang yang dipenuhi oleh Roh Allah, sehingga setiap orang percaya mengerti apa yang menjadi kehendak Tuhan dalam hidupnya.

2. Konteks Jauh

Secara lebih luas, surat Efesus berbicara tentang identitas orang percaya sebagai tubuh Kristus dan bagaimana identitas itu harus diwujudkan dalam cara hidup sehari-hari. Efesus pasal 1–3 membahas posisi dan berkat rohani orang percaya dalam Kristus. Pasal 4–6 menekankan panggilan hidup praktis sebagai umat Allah — dalam kesatuan, kekudusan, kasih, dan hikmat. Jadi, Efesus 5:16-17 berada dalam bagian yang mendorong jemaat untuk

[12] Zevania Venda, "Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4 : 6-16" 1, no. 1 (2019): 889–90.

hidup sesuai dengan panggilan mereka sebagai orang percaya, mencerminkan terang Kristus dalam tindakan nyata.

Untuk memahami Efesus 5:16-17 dalam konteks yang lebih luas, dalam Perjanjian Lama ada banyak ajaran tentang penggunaan waktu dan hidup bijaksana. Amsal 9:1 mengajarkan bahwa hikmat dan pengertian sejati berasal dari takut akan Tuhan, hal ini selaras dengan maksud pengajaran Paulus dalam Efesus 5:16-17, yaitu pentingnya hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Amsal 4:7 menuliskan tentang pentingnya memperoleh hikmat dan pengertian. Hal ini mendukung pernyataan Paulus kepada jemaat di Efesus untuk berusaha memahami kehendak Tuhan. Mazmur 90:12 juga mengajarkan pentingnya memahami dan menggunakan waktu dengan bijaksana. Hal ini menegaskan kembali maksud Paulus dalam Efesus 5:16-17, yaitu sebagai anak-anak terang harus dapat memanfaatkan waktu dengan bijaksana.

Perjanjian Baru juga menjelaskan konteks yang sama terhadap maksud Rasul Paulus pada Efesus 5:16-17. Dalam Kolose 4:5-6, ayat ini menegaskan maksud Paulus untuk memanfaat waktu dengan bijaksana. Kolose 4:5-6 memberi banyak petunjuk tentang bagaimana seharusnya kehidupan orang Kristen sebagai anak-anak terang berinteraksi dengan orang luar yang juga bagian dari pengelolaan waktu yang bijaksana. Galatia 6:10 juga mengingatkan orang percaya untuk menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk menyatakan kasih kepada sesama. Sama halnya dengan pengajaran Paulus dalam Efesus 5:16-17, mengingatkan jemaat di Efesus untuk memanfaatkan waktu dengan bijaksana dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Analisis Teks

1. Terjemahan Teks

Perbandingan terjemahan teks Efesus 5:16-17 menurut New International Version (NIV), King James Version (KJV) dan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) memberikan hasil sebagai berikut:

- NIV Ephesians 5:16-17, "*Making the most of every opportunity, because the days are evil. Therefore do not be foolish, but understand what the Lord's will us.*"
- KJV Ephesians 5:16-17, "*Redeeming the time, because the days are evil. Wherefore be yet not unwise, but understanding what the will of the Lord is.*"
- BIS Efesus 5:16-17, "*Gunakanlah sebaik-baiknya setiap kesempatan yang ada padamu, karena masa ini adalah masa yang jahat. Jangan bodoh, tetapi selidikilah apa yang menjadi kehendak Tuhan.*"

Berdasarkan perbandingan terjemahan di atas, ditemukan adanya perbedaan penerjemahan untuk frasa "pergunakanlah waktu yang ada". NIV menerjemahkan sebagai *making the most of every opportunity*, KJV menerjemahkan sebagai *redeeming the time*, sedangkan BIS menerjemahkan "Gunakanlah sebaik-baiknya setiap kesempatan". Perbedaan terjemahan ini menunjukkan bahwa adanya penekanan makna dan kesepadanan pada teks tersebut. KJV memberikan penekanan pada makna harfiah, yaitu menebus waktu, sedangkan NIV dan BIS memberikan penekanan pada makna praktis, yaitu memanfaatkan setiap peluang yang ada. Kemudian KJV menggunakan pendekatan kesepadanan bentuk pada teks, yaitu menerjemahkan kata demi kata secara literal, maka kata *redeeming* atau menebus dipertahankan karena mengikuti terjemahan langsung dari teks asli. Sedangkan NIV dan BIS menggunakan pendekatan pada kesepadanan makna, yaitu menerjemahkan maksud aslinya dalam bahasa yang lebih mudah dipahami, sehingga frasa *making the most of every opportunity* digunakan untuk mengkomunikasikan dan mencerminkan maksud dari "menebus waktu".

2. Struktur Teks

Untuk memahami makna dan kesepadanan teks Efesus 5:16-17 ini, maka penulis akan membahasnya dalam tiga poin, yaitu:

a. Pergunakanlah waktu yang ada
b. Janganlah kamu bodoh
c. Mengerti kehendak Tuhan

3. Tinjauan Biblika

a. Pergunakanlah waktu yang ada

Kata "pergunakanlah" berasal dari Bahasa Yunani *exagorazomenoi* dari kata dasar *exagorazō* yang memiliki arti "menebus, memakai dengan maksimal". Dalam Lexicon, kata *exagorazō* memiliki arti "untuk membeli, membeli seluruhnya, membeli untuk diri sendiri, menenus. *Exagorazō* dalam teks ini bermakna "mengambil keuntungan penuh".[13] Dalam TDNT digunakan kata "untuk membeli, menebus", yang diadopsi dari dunia perdagangan dan penebusan budak, maka penekanan kata "pergunakanlah" ialah adanya tindakan penebusan.[14] Dalam EDNT menggunakan kata menebus, membeli, yang berfokus pada kesadaran kritis yang membutuhkan

[13]Lexicon: From Thayer's Greek Lexicon, PC Study Bible Formatted Electronic Database. Copyright © 2006 by Biblesoft, Inc. all reserved.
[14] TDNT REFERENSI: From Theological Dictionary of the New Testament. Copyright © 1972-1989 By Wm. B. Eerdmans Publishing Co. All rights reserved.

tindakan aktif, bijaksana dan cepat.[15] Sedangkan dalam Vine's menggunakan kata "membeli peluang tersebut" yang menyiratkan pada kepekaan terhadap peluang dan ketegasan dalam mengambil tindakan yang benar.[16] Dalam terjemahan BIS, memakai "gunakanlah sebaik-baiknya", sedangkan dalam NIV menggunakan kata *making* yang berarti "memanfaatkan", dan dalam KJV menggunakan kata *redeem* yang berarti "menebus". Maka, kata "pergunakanlah" bukanlah sekedar menunjukkan tindakan untuk mempergunakan seperti suatu kebiasaan saja, tetapi menunjukkan upaya untuk menebus atau memakai dengan maksimal. Menurut gramatikalnya, kata "pergunakanlah" memiliki bentuk V-PMP-NPM (*Verb - Present Middle Participle - Nominative Plural Masculine*) yang memberikan penekanan bahwa Rasul Paulus dalam teks ini ingin menasihatkan jemaat di Efesus untuk mempergunakan waktu yang ada dengan maksimal, bukan hanya sekedar mengisi waktu dengan berbagai aktivitas yang ada sebagai suatu rutinitas, melainkan benar-benar mempergunakan waktu di setiap kesempatan yang ada dengan maksimal.

Kata "waktu" berasal dari Bahasa Yunani *kairon* dari kata dasar *kairos* yang berarti "waktu, zaman, saat, kesempatan". Dalam Lexicon, kata *kairon* memiliki arti "waktu yang pasti dan tepat", yang memberi penekanan pada kesempatan yang pasti, terbatas dan bernilai yang harus dimanfaatkan sebelum hilang.[17] Dalam TDNT kata *kairon*, memiliki arti "waktu", namun bukan sekeder waktu melainkan adanya momentum dalam sejarah di mana kehendak Allah dinyatakan.[18] Dalam EDNT menggunakan kata *time*, *period*, *offtime*, *moment*, *opportunity* yang artinya waktu, periode waktu, momen, peluang, yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam waktu yang kritis, yang membutuhkan tindakan yang harus diambil sekarang.[19] Sedangkan Vine's menggunakan kata "peluang, kesempatan", yang menekankan adanya "waktu yang ditetapkan atau pasti", khususnya kesempatan yang baik, bukan sekedar waktu yang berlalu, tetapi waktu yang penuh makna. Waktu adalah kesempatan yang harus direbut untuk kemuliaan Tuhan, agar tidak

[15]EDNT REFERENSI: From Exegetical Dictionary Of The New Testament © 1990 by Willian B. Eerdmans Publishing Company. All rights reserved.
[16] Vine: from Vine's Expository Dictionary Of Biblical Words, Copyrights © 1985, Thomas Nelson Publishers.
[17] LEXICON: From Thayer's Greek Lexicon, Electronic Database. Copyright © 2000,2003,2006 by Biblesoft, Inc. all rights reserved.
[18]TDNT: From Theological Dictionary Of The New Testament, abridged edition, copyright © 1985 by William B. Eerdmans Publishing Company. All rights reserved
[19] EDNT: From Exegetical Dictionary Of The New Tesyament © 1980 by William B. Eerdmans Publishing Company. All right reserved.

hilang begitu saja[20] Dalam terjemahan BIS digunakan kata "setiap kesempatan", dan dalam NIV menggunakan kata *opportunity* yang artinya "kesempatan, peluang", sedangkan dalam terjemahan KJV menggunakan kata *time* yang artinya "waktu". Kemudian kata "waktu" dalam teks ini memiliki bentuk gramatikal N-ASM (*Noun - Accusative Singular Masculine*) yang menunjukkan bahwa kesempatan atau waktu itu hanya akan ada dan datang sekali saja, sehingga perbedaan penerjemahan ini telah memperkaya dan mempertajam pemahaman bahwa *kairon* merupakan waktu yang bermakna, momentum maupun kesempatan yang tepat.

Frasa *redeeming the time* atau "menebus waktu" dapat dimaknai sebagai upaya "membeli setiap kesempatan yang menguntungkan; membeli setiap momen yang berlalu, di mana kesempatan dan momen itu dapat digunakan untuk berbuat baik kepada orang lain dan memuliakan Tuhan."[21] Setiap kesempatan yang tersedia haruslah dimanfaatkan untuk melakukan kebaikan dan menyenangkan hati Tuhan, karena waktu itu cepat berlalu dan dunia penuh kejahatan. Sehingga kata "pergunakanlah" bukan hanya sekedar mempergunakan waktu sebagai untuk rutinitas dan setelah itu selesai (formalitas) melainkan benar-benar dengan kesungguhan dan penuh tanggung jawab mempergunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya sebagai suatu kesempatan. *Redeeming the time* merupakan suatu "metafora yang diambil dari para pedagang, yang dengan tekun mencari semua peluang untuk meningkatkan keuntungan mereka." Setiap orang haruslah memanfaatkan semua kesempatan yang dimiliki untuk berbuat baik.[22] Maka "menebus waktu" adalah kesempatan yang hanya sekali didapatkan dan kesempatan itu tidak dapat diulang kembali, sehingga waktu menjadi perihal yang sangat berharga.

b. Janganlah Kamu bodoh

Kata "janganlah" berasal dari Bahasa Yunani *me* yang memiliki arti "tidak, jangan, supaya jangan, jangan lagi". Dalam terjemahan BIS menggunakan kata "jangan", terjemahan NIV dan KJV memakai kata *not* yang memiliki arti "janganlah". Tiap terjemahan ini memiliki fokus yang sama, yaitu pada nuansa perintah negatif

[20] VINE: From Vine's Dictionary Of The Biblical Words, Copyright © 1985, Thomas Nelson Publishers.
[21] From Adama Clarke's Comentary, Electronis Database. Copyrights © 1996, 2003, 2005, 2006 by Biblesoft Inc. All rights reserved.
[22] From Geneva Notes, PC Study Bible Formatted Electronic Database Copyright © 2003,2005, 2006 Bibiblesoft, Inc. all rights reserved.

atau larangan yang disampaikan oleh masing-masiang versi. Sedangkan dalam gramatikal, kata "janganlah" memiliki bentuk PRT-N (*Particle Disjunctive Particle - Negative*) yang menunjukkan adanya sebuah penolakan pada sesuatu hal. Maka, kata *me* dalam *particle negative* memiliki pengertian yang digunakan untuk *menyangkal* atau *mencegah*, dan dalam teks ini Rasul Paulus ingin menegaskan kepada jemaat di Efesus agar jangan lagi melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bijaksana. Dalam Lexicon kata *me* diikuti kata *ginomai* memiliki arti "jangan menjadi". Ini bukan sekedar larangan atas suatu kondisi yang sedang berlangsung, tetapi yang diinginkan ialah "jangan mulai menjadi, atau tumbuh menjadi, atau berkembang menjadi sesuatu yang tidak diinginkan.", maka penekanannya pada peringatan terhadap proses atau perubahan sikap.[23] TDNT menjelaskan kata "janganlah" sebagai larangan karena adanya potensi melakukan perilaku yang keliru.[24] Dalam EDNT, kata "janganlah" merujuk pada larangan agar jangan berubah menjadi seseorang yang kehilangan arah oleh karena status keberadaan atau sikpa hati yang keliru.[25] Sedangkan Vine's, menggunakan kata "tidak" sebagai bentuk peringatan agar "tidak menjadi atau berkembang menjadi sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.".[26]

Kata "bodoh" berasal dari Bahasa Yunani *aphrones* yang memiliki arti "bodoh". Kata ini berasal dari kata dasar *aphron* yang diartikan "bodoh, tidak bijaksana". Dalam Lexicon, kata *aphrones* menggunakan kata *foolish*, *stupid* yang artinya "tidak bijaksana, bodoh".[27] Dalam TDNT menggunakan kata "tidak mengerti, bodoh, bodoh berpikir".[28] Dalam EDNT menggunakan kata "*senseless*, *foolish*, *fool*", yang artinya "tidak masuk akal, bodoh."[29] Dalam *Vine's* Dictionary diterjemahkan'*aphron*', dalam Bahasa Inggris menggunakan kata "*foolish*" yang artinya bodoh, tidak bijaksana.[30]

---

[23] Lexicon: From Thayer Greek Lexicon, Electronic Database. Copyright © 2000, 2003, 2006 by Biblesoft, Inc. all rights reserved.

[24]EDNT: From Exegetical Dictionary Of The New Testament © 1990 by WILLIAM B. Eerdmans Publishing Company. All rights reserved.

[25] EDNT: From Exegetical Dictionary Of The New Tesyament © 1980 by William B. Eerdmans Publishing Company. All right reserved.

[26] VINE: From Vine's Expository Dictionary Of Biblical Woeds, Copyright © 1985, Thomas Nelson Publishers.

[27]Lexicon: From Thayer's Greek Lexicon, PC Study Bible Formatted Electronic Database. Copyright © 2006 by Biblesoft, Inc. all rights reserved.

[28]TDNT: From Theological Dictionary Of The New Testament, abridged edition, Copyright © 1985 by William B. Eerdmans Publishing Company. All rights reserved.

[29]EDNT: From Exegetical Dictionary Of The New Testament © 1990 by William B.Eerdmans Publishing Company. All rights reserved.

[30]Vine's: From Vone's Expository Dictionary Of Biblical Word, Copyright © 1985, Thomas Nelson Publisher.

Dalam terjemahan BIS memakai kata "bodoh", sedangkan dalam KJV memakai kata *unwise* yang berarti "tidak bijaksana", sedangkan NIV menggunakan kata *foolish* yang berarti "konyol, bodoh atau sikap yang terus dilakukan seseorang sekalipun pada dasarnya orang tersebut sudah mengetahui bahwa hal yang dilakukan itu salah; suatu kebodohan yang disengaja." Perbedaan penggunaan kata dalam tiap terjemahan ini memberi penekanan pada nuansa yang berbeda, yaitu penggunaan kata *unwise* atau "tidak bijaksana" oleh KJV lebih cenderung menunjukkan nuansa yang tidak mengecam dengan menggunakan kata dengan konotasi kasar atau menghina, namun memperingatkan. Penggunaan kata *foolish* atau "bodoh" oleh NIV dan BIS cenderung menunjukkan nuansa teguran tegas dan keras dengan pemberian arahan serta solusi. Kemudian kata "bodoh" dalam teks ini memiliki bentuk gramatikal A-NPM (*Adjective - Nominative Plural Masculine*) yang menunjukkan bahwa "bodoh" merupakan sifat yang dimiliki dan bukan hanya satu atau sekali melakukan kebodohan, tetapi ada banyak perbuatan bodoh, bahkan bukan sekedar kebodohan intelektual tetapi juga kebodohan moral dan spiritual. Menurut Adam Clarke menerjemahkan *aphrones* sebagai "tanpa pengertian, bertindak gegabah tanpa pertimbangan, maka *aphrones* adalah orang yang hidup tanpa pertimbangan dan yang bertindak sembarangan.[31] Willmington's menjelaskan bahwa "Paulus memperingatkan orang percaya terhadap kebodohan, karena hikmat tidak hanya melibatkan pengetahuan, tetapi juga menyelaraskan kehidupan dengan tujuan Tuhan secara cermat." Maka, *aphrones* menggambarkan gaya hidup sembrono dan hidup asal-asalan.[32]

c. *Mengerti kehendak Tuhan*

Kata "mengerti" berasal dari Bahasa Yunani *syniéntes* dari kata dasar *syniemi* yang memiliki arti "mengertilah, sanggup mengerti, mengerti secara mendalam". Dalam terjemahan BIS menggunakan kata "selidikilah." Dalam NIV memakai kata *understand* yaitu kata kerja aktif yang merujuk pada tindakan memahami atau mengerti. Sedangkan dalam KJV memakai kata *understanding* yaitu bentuk kata benda yang digunakan untuk menunjuk keadaan pemahaman atau pengertian itu sendiri. Maka, terjemahan BIS dan NIV menekankan "tindakan sadar dan aktif untuk

[31] From Geneva Notes, PC Study Bible Formatted Electronic Database Copyright © 2003, 2005, 2006 Biblesoft, Inc. all rights reserved.

[32]From Willmington's Bible Handbook by Harold Willmington Copyright © 1997 By Harold L. Willmington. Produced with permission of Tyndale House Publisher, Inc. All rights reserved.

memahami dan mengerti", sedangkan KJV menekankan "keadaan dan keberlanjutan hidup dalam pemahaman tersebut". Dalam Lexicon menggunakan kata "untuk memahami", yaitu memahami secara dalam dan menyeluruh, bukan sekedar mengetahui permukaan.[33] Dalam TDNT menggunakan kata "memahami", dengan memberi penekanan pada "adanya pemahaman aktif yang menyatukan berbagai aspek dari pengalaman".[34] EDNT juga menggunakan kata "memahami" dengan menjelaskan bahwa "untuk mendapatkan pemahaman dan pengerian haruslah dilatih".[35] Vine's pun menggunakan kata "memahami" yaitu menekankan adanya konektivitas antara pengertian atau pemahaman dengan tindakan.[36] Kemudian dalam gramatikal, kata "mengerti" memiliki bentuk V-PAP-NPM (*Verb - Present Active Participle - Nominative Plural Masculine*) yang menunjukkan bahwa kata *syniéntes* bukan sekedar satu kali tindakan memahami, tetapi adanya proses berkelanjutan, terus-menerus untuk berusaha mengerti secara mendalam. Bentuk *present* memberi penegasan bahwa tindakan memahami harus menjadi gaya hidup, bukan sekedar memahami pada satu momen saja. Bentuk *active* memberi makna bahwa pembaca dituntut untul terlibat langsung secara aktif untuk berpikir, merenung, mengevaluasi, memahami apa yang harus dilakukan.

Frasa "kehendak Tuhan" berasal dari Bahasa Yunani *to thelēma tou Kyriou*. Kata *to thelēma* berarti "kehendak, keinginan", kata *tou* menyatakan kepemilikian dan kata *Kyriou* berarti "Tuhan". Dalam gramatikal, kata *thelēma* memiliki bentuk N-NSN (*Noun - Nominative Singular Neuter*) yang menekankan pada sesuatu yang telah dikehendaki atau direncanakan. Kemudian kata *tou* memiliki bentuk T-GSM (*Definite article - Genitive Singular Masculine*) dan kata *Kyriou* memiliki bentuk N-GSM (*Noun - Genitive Singular Masculine*). Frasa *tou Kyriou* memiliki bentuk *genitive* yang menunjukkan kepemilikan, yaitu "kehendak itu milik Tuhan, bukan kehendak manusia". Maka, frasa *tou Kyriou* atau "kehendak Tuhan" ialah apa yang Tuhan inginkan atau tentukan untuk manusia. Dalam terjemahan BIS menggunakan frasa *dikehendaki Tuhan,* KJV menggunakan frasa *will of the Lord,* sedangkan NIV

[33]Lexicon: From Thayer's Greek Lexicon, Electronic Database. Copyrights © 2000, 2003, 2006 by Biblesoft, Inc. All rights reserved

[34] TDNT: From Theological Dictionary of the New Testament, abridged edition, Copyright © 1985 by William B. Eerdmans Publiahing Company. All rights reserved.

[35]EDNT: From Exegetical Dictionary Of The New Testament © 1990 by William B. Eerdmans Publishing Company. All rights reserved.

[36]Vine: From Vine's Expository Dictionary Of The Biblical Words, Copyright © 1985, Thomas Nelson Publisher.

menggunakan frasa *Lord's will.* Terjemahan BIS tidak menerjemahkan "kehendak Tuhan" secara harfiah, melainkan menerjemahkan menjadi ”apa yang dikehendaki Tuhan”, sehingga penekanannya pada tindakan aktif melakukan apa yang Tuhan mau terjadi. KJV memberikan terjemahan dengan tetap mempertahankan struktur kata mengikuti teks aslinya dan berfokus pada ”kehendak” sebagai sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan. Sedangkan terjemahan NIV memadatkan susunan katanya dari *will of the Lord* menjadi *Lord's will* menggunakan bentuk posesif modern dan berfokus pada ”kehendak” sebagai milik Tuhan, maka kehendak Tuhan itulah yang harus dilakukan.

Menurut JFB Commentary, "mengerti kehendak Tuhan" adalah mengerti bagaimana setiap saat hidup harus digunakan menurut kehendak-Nya. Hal ini berkaitan dengan penekanan waktu, yaitu menggunakan setiap momen dengan kesadaran bahwa Tuhan memiliki kehendak khusus untuk setiap bagian hidup orang mengasihi-Nya.[37] Welmington's menjelaskan bahwa ”mengerti kehendak Tuhan” adalah proses aktif dan penuh kesungguhan. Mengerti kehendak Tuhan merupakan tindakan sadar untuk menyesuaikan hidup dengan standar Tuhan, bukan mengikuti keinginan sendiri. Kehendak Tuhan itu bukanlah sesuatu yang kabur atau misterius, melainkan gaya hidup rohani yang berpusat pada Tuhan.[38] Menurut Clarke's, kehendak Tuhan adalah totalitas hidup orang percaya, yang meliputi iman, karakter moral, dan tindakan nyata. Sedangkan ”mengerti kehendak Tuhan” ialah belajar aktif untuk memahami apa yang Tuhan mau.[39] Kehendak Tuhan bukan selalu tentang hal besar atau luar biasa saja, tetapi berkaitan dengan penggunaan waktu sehari-hari, yaitu kesetiaan dalam hal-hal kecil dan biasa pun merupakan bagian dari melakukan kehendak Tuhan.

4. Korelasi Konsep Mempergunakan Waktu dengan Mengerti Kehendak Tuhan

Dalam Efesus 5:16–17, Rasul Paulus mengajarkan bahwa konsep "mempergunakan waktu" dan "mengerti kehendak Tuhan" tidak berdiri sendiri, melainkan sangat berkaitan erat satu sama lain. Ketika menuliskan "pergunakanlah waktu yang ada", Rasul Paulus sedang

[37] From Jamieson, Fausset, and Brown Comentarry, Electronic Database. Copyright © 1997, 2003, 2005, 2006 by Biblesoft, Inc. all rights reserved

[38]From Willmington's Bible Handbook by Harold Willmington Copyright © 1997 By Harold L. Willmington. Produced with permission of Tyndale House Publisher, Inc. All rights reserved.
[39]From Adam Clarke's Commentary, Electronic Database. Copyright © 1996, 2003, 2005, 2006 by Biblesoft Inc. All rights reserved.

memberi pengajaran bahwa dalam dunia yang penuh dengan kejahatan, kesempatan untuk hidup berkenan kepada Allah sangatlah berharga dan tidak boleh diabaikan. Mempergunakan waktu yang ada mengacu pada sikap aktif orang percaya dalam menyadari bahwa hidup di dunia ini adalah kesempatan yang harus dipakai untuk kemuliaan Tuhan. Waktu (kairos) yang dimaksud bukan sekadar hitungan jam atau hari (chronos), melainkan kesempatan ilahi yang diberikan dalam kehidupan untuk bertindak sesuai dengan tujuan-Nya. Setelah menekankan pentingnya mempergunakan waktu, Rasul Paulus memperingatkan, "janganlah kamu bodoh". Hidup yang bodoh adalah hidup yang tidak menyadari betapa berharganya waktu yang diberikan Allah. Kebodohan di sini bukan hanya tentang ketidaktahuan intelektual, melainkan tentang ketidakpedulian terhadap nilai-nilai rohani dan kekekalan. Orang yang bodoh akan membuang-buang waktu untuk hal-hal yang sia-sia dan tidak memperhatikan tujuan kekal dari hidup ini. Sebagai lawan dari kebodohan, Paulus memerintahkan agar orang percaya "mengerti kehendak Tuhan". Mengerti kehendak Tuhan mengacu pada proses memahami dengan penuh kesadaran apa yang Allah inginkan dari hidup orang percaya. Mengerti kehendak Tuhan adalah syarat mutlak untuk dapat mempergunakan waktu dengan benar. Dengan mengerti apa yang menjadi kehendak Tuhan, orang percaya dapat mengarahkan seluruh hidupnya, termasuk penggunaan waktu untuk memenuhi tujuan Allah.

Korelasi antara "mempergunakan waktu" dan "mengerti kehendak Tuhan" sangat dalam dan penting. Orang percaya tidak akan mampu mempergunakan waktu dengan benar jika mereka tidak memahami apa yang menjadi kehendak Tuhan. Tanpa pengertian tentang kehendak Allah, manusia cenderung menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang sia-sia, duniawi, atau bertentangan dengan maksud ilahi. Sebaliknya, pemahaman yang benar tentang kehendak Tuhan memberikan arah, tujuan dan kebijaksanaan dalam memanfaatkan setiap kesempatan hidup. Mengerti kehendak Tuhan menjadi fondasi dalam mempergunakan waktu dengan benar. Pemahaman tentang kehendak Allah membentuk cara seseorang mengelola waktunya. Waktu tidak lagi dihabiskan untuk mengejar kesenangan sementara, melainkan untuk menghidupi panggilan Kristus dan melayani sesama.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam mempergunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya, memberi banyak sekali keuntungan. Terlebih lagi menerapkan konsep ”mempergunakan waktu atau kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya” dengan ”mengerti kehendak Tuhan” menurut konteks Efesus 5:16-17. Rasul Paulus telah membangun suatu kerangka etis yang erat antara

anjuran untuk mempergunakan waktu yang ada, larangan untuk hidup dalam kebodohan rohani, dan perintah untuk mengerti kehendak Tuhan. Konsep "mempergunakan waktu" (*exagorazomenoi ton kairon*) menekankan tindakan aktif orang percaya dalam mengelola setiap kesempatan hidup secara maksimal di tengah dunia yang penuh kejahatan. Seruan "janganlah kamu bodoh" (*mē ginesthe aphrones*) menunjukkan pentingnya menjauh dari kehidupan yang tanpa arah dan tanpa hikmat ilahi, sementara perintah "mengerti kehendak Tuhan" (*syniēntes ti to thelēma tou Kyriou*) menegaskan bahwa dasar dari kehidupan yang bijaksana adalah pengenalan yang benar dan mendalam terhadap kehendak Allah. Korelasi antara ketiga frasa ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan waktu secara tepat hanya mungkin terwujud apabila seseorang meninggalkan kebodohan dan hidup berdasarkan pemahaman akan kehendak Tuhan, sehingga kehidupan sebagai orang percaya diarahkan bukan lagi kepada kesia-siaan duniawi, melainkan kepada tujuan Allah yang menghasilkan hidup yang kekal. Dengan demikian, Efesus 5:16–17 tidak sekadar berbicara tentang etika manajemen waktu, tetapi tentang transformasi kehidupan yang berpusat pada kehendak Allah dan kesadaran penuh akan nilai kekekalan dalam setiap aspek hidup.

Mengacu pada temuan penelitian ini yang mengaitkan secara erat atau mengorelasikan antara "mempergunakan waktu" dengan "mengerti kehendak Tuhan" menurut Efesus 5:16-17, maka penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk dapat mengeksplorasi studi komparatif konsep ”waktu” dalam surat-surat Paulus, melakukan kajian Leksikal-Teologis terhadap kata ”Aphrones dan Phronesis” dalam Surat Efesus, maupun pengembangan spiritual Kristen berdasarkan Efesus 5:16-17 dengan implementasi yang dapat dikembangkan dalam konteks orang Kristen Masa Kini.

KEPUSTAKAAN

Adolph, Ralph. “No Title No Title No Title,” 2016, 1–23.

Atos, Antonius. “TIME MANAGEMENT : MENGGUNAKAN WAKTU SECARA EFEKTIF DAN EFISIEN,” no. 45 (n.d.): 777–85.

Indrawati, Selvieana, and Aripin Tambunan. “Analisis Deskriptif Pola Asuh Otoriter Dan Pola Asuh Otoritatif Berdasarkan Efesus 6: 4.” *YADA: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi* 1, no. 2 (2023): 57–70.

Montang, Ricky Donald, Sophian Andi, and Suliyem. “MEMAHAMI EKSEGESIS ALKITAB DAN PENERAPANNYA PADA MASA KINI.” *NERIA* 2, no. 2 SE- (November 14, 2024): 379–94. https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i2.247.

Paulus, Surat, Kepada Jemaat, and D I Roma. “No Title,” n.d.

Rezeki Putra Gulo, Tony Salurante. "Revitalisasi Pendidikan Kristen Di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 145–57. https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/74.

Tino, Siska Arista, and Pestaria Happy Kristiana. "Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-Anak Terang Berdasarkan Efesus 5:1-21 Bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 183. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.204.

Tiur Imeldawati, Yayan Erina Br Regar. "Prinsip Pertumbuhan Rohani Dalam Efesus 5:1-21 Dan Korelasinya Dalam Mengupayakan Pertumbuhan Rohani Jemaat GPdI Gunung Moria Bedagai." *JURNAL CHRISTIAN HUMANIORA* 5, no. 1 (2021): 94–106. https://core.ac.uk/reader/480854390.

Venda, Zevania. "Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4 : 6-16" 1, no. 1 (2019): 889–90.

EDNT,

from Exegetical Dictionary of the New Testament © 1990 by William B. Eerdmans Publishing Company. All rights reserved

TDNT,

dari Theological Dictionary of the New Testament, edisi ringkasan, Hak Cipta © 1985 oleh William B. Eerdmans Publishing Company. Semua hak dilindungi undang-undang

LEXICON,

from Thayer's Greek Lexicon, Electronic Database. Copyright © 2000, 2003, 2006 by Biblesoft, Inc. All rights reserved

VINE,

from Vine's Expository Dictionary of Biblical Words, Copyright © 1985, Thomas Nelsson Publishers

From Jamieson, Fausset, and Brown Comentarry, Electronic Database. Copyright © 1997, 2003, 2005, 2006 by Biblesoft, Inc. all rights reserved

From Adam Clarke's Commentary, Electronic Database. Copyright ©1996, 2003, 2005, 2006 by Biblesoft Inc. All rights reserved.

From Geneva Notes, PC Study Bible formatted electronic database Copyright ©2003, 2005, 2006 Biblesoft, Inc. All rights reserved.

VINE'S: TIDAK, NP JANGAN SAMPAI from Vine's Expository Dictionary of Biblical Words, Copyright © 1985, Thomas Nelson Publishers